

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan sebuah karya tulis atau lisan yang berupa ekspresi manusia berdasarkan dari pengalaman, pemikiran, serta cerminan kenyataan dalam bentuk imajinatif. Menurut Teeuw (1988: 23), sastra berasal dari akar kata *sas* (*Sansekerta*) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat dan sarana. Jadi, secara leksikal sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar sebagai buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik, seperti *silpasastra* (buku petunjuk arsitektur), *kamasastra* (buku petunjuk percintaan).

Karya sastra berarti karangan yang mengacu pada nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Sastra memberikan wawasan yang umum tentang masalah manusiawi, sosial, maupun intelektual, dengan cara yang khas. Beberapa para ahli sastra juga berpendapat seperti, Tahar (2017:130) sastra adalah suatu rekayasa imajinasi yang menggunakan keindahan bahasa sebagai medianya tentang suatu kehidupan manusia yang unik, yang bertujuan untuk menjadi cermin bagi khalayak penikmatnya. Hal tersebut menyebabkan pembaca akan mempunyai imajinasi terhadap apa yang dibacanya. Nyoman (2007: 307) juga mengatakan bahwa imajinasi dalam karya sastra adalah imajinasi yang didasarkan atas kenyataan, imajinasi yang juga diimajinasikan oleh orang lain. Karya sastra juga tidak secara keseluruhan merupakan imajinasi. *Pertama*, meskipun hakikat karya seni adalah rekaan, tetapi jelas karya seni dikonstruksi atas dasar kenyataan. *Kedua*, dalam setiap karya seni, khususnya karya sastra, terkandung unsur-unsur tertentu yang merupakan fakta objektif. Pada umumnya, fakta-fakta tersebut merupakan nama orang, nama tempat (toponim), peristiwa-peristiwa bersejarah, monumen dan sebagainya. *Ketiga*, karya seni yang

secara keseluruhan merupakan imajinasi justru tidak dapat dianalisis, tidak dapat dipahami secara benar sebab tidak memiliki relevansi sosial.

Luxemburg (1984: 5) menyatakan bahwa karya sastra memiliki beberapa aspek yang ada didalamnya:

- 1) Sastra sebuah ciptaan, sebuah kreasi. Kreasi yang dimaksud ialah kreasi seniman atau sastrawan yang menciptakan kehidupan baru di bumi ini, yang disajikan melalui karya-karyanya, meneruskan atau mendampingi proses penciptaan yang berlangsung di alam semesta. Marah Rusli, misalnya, menciptakan kehidupan Datuak Maringgih dengan segala perilakunya, yang pada dasarnya secara realitas Datuak Maringgih dan Siti Nurbaya itu tidak ada. Hal itu hanyalah sebuah kreasi, sebuah ciptaan (Luxemburg, 1984: 5).
- 2) Sastra bersifat *otonom*. Artinya ialah sebuah karya sastra merupakan sebuah “individu” yang mandiri serta memiliki sistem sendiri, yang tidak mengacu kepada yang lain. hal ini karena karya sastra itu merupakan produk dari suatu kreativitas (Luxemburg, 1984: 5).
- 3) Karya sastra memiliki koherensi. Artinya, sebuah karya sastra berhubungan erat dan selaras antara bentuk dan isi, dan diantara unsur lain yang berada di dalamnya. Koherensi antara unsur itu merupakan kesatuan organik, seperti dua sisi mata yang satu sama yang lain tidak dapat dipisahkan. Bila susunan itu dirombak sedikit sekalipun akan dapat menghancurkan keseluruhan organiknya (Luxemburg, 1984: 5).
- 4) Sastra menghidupkan sebuah *sintesis*, yaitu sintesis antara hal-hal yang paling bertentangan, seperti antara roh dan benda, antara hitam dan putih, antara yang baik dan buruk. Karena itu di dalam karya sastra selalu ada aspek antagonis yang berhadapan dengan protagonis. Di dalam karya sastra selalu ada konflik antara kebaikan dan keburukan, antara kekikiran dan kedermawanan, antara kesetiaan dan

perselingkuhan, antara cinta dan kebencian. Oleh sebab itu, di dalam karya sastra tidak pernah ada yang hanya menampilkan keburukan saja, atau kebaikan saja. Yang ada, berupa sebuah sintesis antara dua kutub yang bertentangan (Luxemburg, 1984: 5).

- 5) Sastra mengungkapkan yang-tak-terungkap. Hal ini terjadi karena sastra merupakan hasil kreasi sastrawan yang memiliki kemampuan yang hebat dalam berpikir, berintuisi, berimajinasi, dan berkontemplasi sehingga mereka dapat “melihat” nilai-nilai kehidupan yang bagi orang lain tidak terlihat. Kemudian dituangkan ke atas kertas dalam wujud karya sastra (Luxemburg, 1984: 5).

Menurut Esten (1992:12) di Indonesia sastra dapat dibagi atas dua, yaitu sastra Indonesia dan Sastra daerah. Sastra Indonesia adalah sastra yang sudah mendapatkan pengaruh pandangan dari luar sehingga menimbulkan dampak yang cukup baik terhadap penciptaan ide baru dalam karya di Indonesia. Sedangkan Sastra daerah adalah karya yang bertolak dari pemahaman terhadap realita dan tradisi dalam masyarakat. Salah satu karya sastra daerah dalam masyarakat Minangkabau adalah *kaba*. Kaba merupakan karya sastra tradisional Minangkabau yang berbentuk prosa, berirama, setiap kata dalam kaba memiliki makna serta kalimat yang sederhana dengan tiga sampai lima kata sehingga dapat diucapkan secara berirama atau didendangkan. Tema kaba bermacam-macam seperti kepahlawanan, petualangan, pelipur lara dan kisah cinta.

Pada awalnya karya sastra Minangkabau khususnya kaba merupakan sastra lisan, yaitu jenis karya sastra yang disampaikan dari mulut ke mulut. Cerita disampaikan oleh tukang cerita (tukang kaba), kemudian didendangkan dengan iringan alat musik daerah seperti saluang, rabab dan alat musik tradisional lainnya kepada pendengar. Kehadiran alat musik pengiring ini menjadikan suasana pertunjukan menjadi lebih semarak. Ada tiga bentuk kaba, pertama kaba berbentuk lisan, yaitu kaba-kaba yang masih berkembang dan disampaikan

secara lisan melalui pertunjukan-pertunjukan seperti *rabab*, *randai*, *sijombang*, *dendang pauh*. Kedua, kaba yang ditulis dalam bentuk tulisan Arab Melayu atau huruf jawi. Ketiga adalah kaba yang bentuk tercetak, yaitu kaba yang telah diterbitkan dalam bentuk buku.

Masih banyak masyarakat Minangkabau yang belum paham dengan kaba klasik dan kaba tak-klasik (modern). Navis, (1999: 146) mengatakan bahwa kaba terdiri atas kaba klasik dan kaba modern. Kaba klasik bersifat anonim, sedangkan kaba modern diketahui pengarangnya. Kaba klasik mirip dengan hikayat yang umumnya menggunakan syair yang mengisahkan makhluk yang bersifat supranatural. Sementara itu, kaba modern dikisahkan dalam bentuk prosa liris dan diperkaya dengan pantun serta kisahnya lebih realistis.

Junus (1984: 19) mengatakan bahwa kaba klasik memiliki ciri-ciri yaitu ceritanya mengenai perebutan kekuasaan serta ceritanya dianggap berlaku pada masa lampau, bahkan berceritanya tentang anak raja dengan kekuatan supranatural. Contoh kaba Minangkabau yang merupakan kaba-kaba klasik yaitu; kaba *Cindua Mato*, *Anggun nan Tungga*, *Manjau Ari*, *Malin Deman*, *Umbuik Mudo*, *Sabai nan Aluih*, *Puti Talayang*, *Mangkerang*, *Bujang Paman*, *Tuangku Lareh Simawang*, *Talipuek Layue*. Sedangkan kaba tak-klasik (modern) yang dikatakan Junus (1984: 19) bercirikan tentang seorang anak muda yang mulanya miskin, tapi karena usahanya dalam perdagangan ia berubah menjadi orang kaya. Sehingga ia dapat membantu keluarga matrilinealnya. Selain itu juga bercerita tentang manusia biasa, tanpa kekuatan supranatural. Adapun contoh kaba Minangkabau yang merupakan kaba tak-klasik (modern) yaitu; *Amai Cilako*, *Siti Nurlela*, dan *Siti Mariam*.

Kaba *Rancak Di Labuah* termasuk kaba tak-klasik (modern) mengisahkan secara sinis tingkah laku seorang anak muda yang mempunyai pendidikan, tetapi tidak pandai berusaha untuk kehidupannya, selain dari menjual tampang disepanjang jalan A.A Navis (1984:251). Kaba *Rancak Di Labuah*, menceritakan tentang seorang anak yang dibesarkan oleh seorang

ibu yang kehadirannya tanpa didampingi oleh seorang suami. Rancak Di Labuah merupakan seorang pemuda yang tinggal didusun Taluak bersama seorang ibu yang bernama Siti Juhari serta adiknya bernama Siti Budiman. Sebagai figur seorang *bundo kanduang*, Siti Juhari merupakan perempuan yang rajin berguru dan sering belajar dari para tetua. Ia menjadi seorang yang cendikia; tahu sifat mulia dalam adat.

Buyuang Geleng digelari Rancak di Labuah yang namanya secara etimologis yang memiliki arti sebagai 'indah di jalan' atau dalam pemaknaan simbolis adalah hanya indah atau bagus dari luar namun di dalamnya tidak indah atau tidak bagus. Merupakan sebuah ungkapan tentang sifat dan perilaku yang tidak jujur karena mencoba mengesankan citra baik namun sesungguhnya tidak demikian. karena perangnya yang cenderung mengutamakan penampilannya saja. Kesehariannya, Buyuang geleng tidak pernah memperdulikan keluarganya. Sepanjang hari, Buyuang Geleng selalu memperturutkan keinginan nafsunya. Jika orang lain pergi bekerja, Buyuang Geleng hanya bermain tanpa menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi ibu dan adiknya.

Pada suatu ketika menjelang lebaran, Buyuang Geleng atau Rancak di Labuah meminjam uang kepada seorang pemilik modal di kampungnya untuk membeli pakaian yang indah dengan jaminan sawah ibunya. ketika pinjaman itu jatuh tempo, Buyuang Geleng tidak dapat memenuhi janjinya karena ia tidak mempunyai uang. Hal ini mengakibatkan keluarga mereka yang sebenarnya sudah miskin menjadi bertambah miskin. Buyuang Geleng panik, lalu datang mengadukan nasib kepada ibunya. Menanggapi persoalan itu, dengan jalan kiasan atau perbandingan serta kearifannya sebagai seorang ibu, Siti Juhari memberi nasehat-nasehat kepada Buyuang Geleng agar memperbaiki sikap dan perilakunya. Berkat cara demikian, Buyuang Geleng ingin menuruti nasehat ibunya; bertaubat kepada Allah SWT, serta berjanji akan mengubah perilakunya. Perlahan ia mulai merubah sifat dan perilakunya dari malas bekerja menjadi lebih rajin mengerjakan tanpa pilih-pilih. Ia juga berhemat dan menabung

guna membayar hutang-hutang yang telah dibuatnya. Rancak Di Labuah dikisahkan berhasil merubah keadaan buruk kembali menjadi baik bahkan ia kemudian mendapatkan panggilan baru yaitu *Sutan Samparono* yang artinya “seorang laki-laki yang sempurna” dan kemudian diberi gelar *Dt Naraco Laut Budi* atau yang memiliki arti “timbangan lautan budi”.

Bahasa yang digunakan dalam kaba Minangkabau banyak menggunakan bahasa kiasan. Fakta ini berkaitan juga dengan kecenderungan kultural orang Minangkabau yang memiliki tradisi berkias dalam berbahasa. Tradisi berkias itu dapat ditemukan di dalam karya sastra salah satunya pada kaba *Rancak Di Labuah* karya Dt. Panduko Alam. Peneliti melihat bahwa secara ideologi orang Minangkabau mendidik anaknya tidak menggunakan bahasa yang kasar (*vulgar*) melainkan menggunakan bahasa yang lembut seperti ungkapan atau kiasan sehingga nasehat yang disampaikan tedengar lebih indah dan lembut.

Secara ilmu Stilistika berarti nasehat itu disampaikan dengan menggunakan metafora. Metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan (KBBI, 2008:59). Metafora merupakan salah satu nama dari gaya bahasa, namun dalam objek material penelitian ini metafora dikemas dalam konteks bahwa semua cara untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang lain itu disebut metafora. Keraf (2007: 139) juga mengatakan bahwa metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: *seperti, bak, bagai, bagaikan*, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Bila dalam sebuah metafora, kita masih dapat menentukan makna dasar dari konotasinya sekarang, maka metafora itu masih hidup. Tetapi kalau tidak dapat menentukan konotasinya lagi, maka metafora itu sudah mati, sudah merupakan klise. Menurut Kridalaksana (2008: 152), metafora merupakan pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan. Anwar (1992: 250) juga mengatakan

bahwa cara berfikir orang Minangkabau bersifat metaforikal, yakni lebih pada berbelit-belit dalam berbicara dengan mitra tuturnya. Orang Minangkabau cenderung tidak terus terang dalam mengungkapkan sesuatu yang tersimpan dalam pikirannya (Errington, 1984: 45).

Metafora ketika dilihat dari struktur bahasanya juga menggunakan perbandingan yaitu penyampaian pesannya dengan alam seperti dengan flora, fauna hal ini berarti bahwa pesan yang disampaikan dilembutkan cara pengucapannya dengan menggunakan metafora, ketika nasehat itu disampaikan dengan cara yang lembut kepada anak maka anak bisa menerimanya, tetapi ketika sesuatu nasehat itu disampaikan secara langsung dan seseorang yang mendengar tidak baik perasaannya maka ia akan tersinggung atau marah. Oleh karena itu, penelitian ini menarik untuk melihat bagaimana metafora nasehat yang digunakan oleh orang Minangkabau dalam pendidikan anaknya, sebagaimana yang di representasikan di dalam kaba tak-klasik. Tradisi memakai metafora dalam ungkapan kalimat masih di teruskan dalam kaba terbaru, kaba-kaba yang dikelompokkan dalam kaba modern atau kaba tak-klasik salah satunya yaitu kaba *Rancak Di Labuah* karya Dt. Panduko Alam. Penelitian metafora nasehat dalam kaba *Rancak Di Labuah* ini di kaji menggunakan teori stilistika sastra. Menurut Semi (2008: 11) Stilistika adalah kajian keindahan bahasa sastra, khususnya untuk menjelaskan tentang kemampuan sastrawan mengolah bahasa yang bergaya dan memiliki nilai estetika. Secara defenitif stilistika merupakan ilmu yang berhubungan dengan gaya bahasa. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti untuk meneliti gaya bahasa apa saja yang ditemukan dalam kaba *Rancak Di Labuah*. Berikut adalah contoh metafora yang terdapat dalam kaba *Rancak Di Labuah* yaitu:

Kutipan 1 “*Anak ungeh makan tinaman ,makan buah sari manjari, dipandang anak di halaman disangka anak bidodari(Alam, 1960:12)*”.

anak unggas makan tanaman, makan buah sari menjari, dipandang anak di halaman, disangka anak bidadari. (Alam, 1960:12).

Pada kutipan 1 kaba *Rancak Di Labuah* tersebut terdapat gaya bahasa metafora. Metafora merupakan suatu kiasan yang menganalogikan suatu benda dengan benda lain tanpa ada menggunakan kata ibarat untuk mengkiaskannya (Keraf, 2006:139). Dari penggalan kaba tersebut dapat kita lihat pertama dijelaskan sebuah kiasan untuk seorang anak yang berada di halaman terlihat seperti bidadari. Menurut KBBI bidadari merupakan putri dari kayangan. Pada kutipan 1 menceritakan seorang ibu yang heran dengan perilaku anaknya yang tidak tahu diri, dapat dilihat dari cara berpakaian si anak terlalu berlebihan atau mengutamakan gaya pakaiannya.

Kutipan 2 “*Oi nak kanduang sibiran tulang, ikolah anak tak bahati, ikolah anak tak bajantuang (Alam, 1960:12)*”.

Oi anak kandung keratan tulang, Inilah anak tidak berhati, Inilah anak tidak berjantung. (Alam, 1960:12).

Pada kutipan 2 kaba diatas terdapat metafora pada kalimat “*ikolah anak tak bahati, ikolah anak tak bajantuang*” “artinya inilah anak tidak berhati, inilah anak tidak berjantung”. Ungkapan tersebut menunjukkan rasa kekecewaan seorang ibu kepada anaknya. Kalimat *tak bahati* menunjukkan seseorang yang tidak memiliki perasaan belas kasihan, sedangkan *tak bajantuang* menunjukkan seseorang yang tidak memiliki tenggang rasa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana bentuk metafora-metafora penyampaian nasehat dalam kaba *Rancak Di Labuah* untuk anak?
- 2) Bagaimana makna metafora nasehat terhadap karakter anak dalam kaba *Rancak Di Labuah*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian secara khusus adalah untuk:

- 1) Menjelaskan bentuk metafora-metafora penyampaian nasehat dalam kaba *Rancak Di Labuah* untuk anak.
- 2) Menjelaskan makna metafora nasehat terhadap karakter anak dalam kaba *Rancak Di Labuah*.

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Beberapa studi terdahulu terkait objek penelitian ini telah ditelusuri, ada dua bagian studi yang relevan dengan penelitian ini. pertama terkait objek material yaitu kaba Rancak Di labuah kedua, terkait perspektif teori Stilistika. Beberapa Studi terdahulu yang telah dilakukan oleh (Rinaldi, 2019); (Dendi, 2015) Selanjutnya penelitian terdahulu terkait objek formal dilakukan oleh (Ilham, 2021); (Chaironi, 2021); (Mardiah, 2019); (Maiboy, 2018); (Nanda, 2017); (Nurjanah, 2016); (Laila, 2016); (Dilmayoni, 2015).

Rinaldi (2019) dalam penelitian yang berjudul “Retorik Dan Majas Lokalitas Minangkabau Dalam Kaba Rancak Di Labuah Karya Datuak Panduko Alam Dan Anggun Nan Tongga Karya Ambas Mahkota” menyatakan bahwa kaba Rancak di Labuah dan Anggun nan Tongga karya Ambas Mahkota mengandung gaya bahasa retorika dan majas-majas lokalitas. Retorika dan majas Lokalitas merupakan cerminan masyarakat dan budaya yang menunjukkan bahwa pendayagunaan bahasa seorang ibu dapat mempengaruhi dan mampu mengubah sikap serta perilaku pada anak. Dalam kaba Rancak di Labuah dan Anggun Nan Tongga direfleksikan bahwa dengan perbandingan dan sindiran anak sudah mengerti maksud dan tujuan yang disampaikan oleh ibunya. oleh karena itu, penggunaan bahasa seperti yang disampaikan didalam kaba harus dimulai sejak ia kecil agar si anak mengenal dan mampu memahami rasa dan periksa (*raso jo pareso*). Dengan demikian, dalam

kedua kaba ini menunjukkan bahwa bahasa Minangkabau kental dengan gaya bahasa tidak langsung (majas), serta adanya gaya penegasan dan pertentangan (retorik) yang merupakan bentuk untuk memperindah dan memperhalus bahasa serta untuk memperkuat gagasan terhadap lawan bicara.

Penelitian Dendi (2015) berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kaba Rancak Di Labuah Karya Dt. Panduko Alam”. Skripsi tersebut menjelaskan bahwa terdapat 11 nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan di dalam kaba *Rancak Di Labuah*. Nilai pendidikan karakter tersebut yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli sosial, tanggung jawab. Adapun nilai pendidikan karakter yang tidak ditemukan di dalam kaba ini yaitu kreatif, mandiri, menghargai prestasi, peduli lingkungan, gemar membaca, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air.

Penelitian Ilham (2021) dalam skripsi yang berjudul “Metafora dalam Lirik Lagu Minangkabau Ciptaan Alkawi (Tinjauan Stilisika)”. Dalam skripsinya peneliti menjelaskan bahwa ditemukan 28 gaya bahasa metafora dari 20 lirik lagu bertemakan cinta ciptaan Alkawi. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa metafora menjadi ciri khas Alkawi dalam menciptakan lirik lagu.

Penelitian Chaironi (2021) berjudul “Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Minang Modern Karya Andra Respati (Kajian Stilistika Sastra)”. Pada penelitian ini ditemukan gaya bahasa antitesis, repetisi, aliterasi, asonansi, eufemismus, erotesis, hiperbola, paradoks, simile, personifikasi, ironi. Dan juga ditemukan metafora antropomorfosis, metafora binatang, metafora konkret ke abstrak, dan metafora sinaestik.

Penelitian Mardiah (2019) berjudul “*Pepatah Petitih Minangkabau Dalam Buku Kumpulan Riwayat Attubani (Tinjauan Stilistika)*”. Dalam skripsinya menjelaskan bahwa

gaya bahasa yang muncul sebanyak tujuh gaya bahasa yaitu ironi, simile, metafora, sarkasme, repetisi, paradoks, dan personifikasi. Dalam berpetatah petitih masyarakat Minangkabau banyak mempergunakan nama-nama hewan yang merupakan bentuk kiasan terhadap seseorang yang mempunyai sifat-sifat tidak bagus yang ada pada hewan. Penggunaan petatah-petitih yang berupa nama-nama hewan tersebut berguna untuk membangun alam pemikiran orang Minangkabau.

Penelitian Maiboy (2018) dalam skripsinya berjudul “Gaya Bahasa Dalam Tiga Novel Hamka : Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck; Merantau Ke Deli; Di Jemput Mamaknya (Tinjauan Stilistika)” penelitian menyatakan bahwa terdapat sebanyak 11 gaya bahasa yaitu gaya bahasa simile, metafora, repetisi, ironi, gaya paradok, personifikasi, antiklimaks, klimaks, sarkasme, litotes, hiperbola, berdasarkan data diatas, menunjukkan gaya bahasa yang menjadi ciri khas Hamka adalah gaya bahasa kiasan, simile, metafora, ironi, personifikasi, sarkase, hiperbola. Beberapa gaya bahasa yang digunakan Hamka tersebut adalah untuk menyampaikan kritikan terhadap adat Minangkabau dan mentalitasnya yang tertinggal zaman.

Penelitian Nanda (2017) berjudul “Metafora dalam jawaban Teka-teki Minangkabau” menyatakan bahwa terdapat 10 metafora antropomorfis, 16 metafora binatang, 11 metafora dari konkrit ke abstrak, 3 metafora sinaestetik. Sehubungan dengan itu makna yang lebih banyak ditemukan dalam teka-teki ini yaitu makna figuratif, sedangkan makna denotatif jarang ditemukan dalam penganalisisan teka-teki Minangkabau ini.

Penelitian Nurjanah (2016) berjudul “Analisis Stilistika serta Nilai-Nilai Religius 10 Puisi dalam Kumpulan Puisis Mata Badik Mata Puisi Karya D. Zawawi Imron. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan 1) menjelaskan tentang penggambaran majas yang dilakukan dengan interaksi pengarang atas masyarakat Bugis, 2) adanya majas-majas yang terkandung

di dalam teks puisi yakni majas penegasan (repetisi, aferesis, paralisme, retorik, arkaisme, anafora, klimaks, aforisme, tautologi, enumerasio, dan ekklamasio), majas perbandingan (antonimosia, epitet, hiperbola, personifikasi, simile, simbolik, sinestesia, onomatopoeia, metafora, alegori, dan eufemisme), dan majas pertentangan (antitesis), 3) terdapat lima konsep religiusitas yakni dimensi keyakinan atau akidah, dimensi perbadatan atau syariah, dimensi pengalaman atau ahlak, dimensi pengetahuan atau ilmu, dan dimensi pengalaman atau ikhsan.

Penelitian Laila (2016) dalam sebuah artikel gramatika yang berjudul “Gaya Bahasa Perbandingan dalam kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* Karya M AAN Mansyur (Tinjauan Stilistika)”. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan gaya bahasa perbandingan yang ditemukan dalam kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* karya M Aan Mansyur adalah perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, antithesis, serta pleonasme, dan tautologi. Pada umumnya gaya bahasa perbandingan yang dilukiskan M Aan Mansyur dalam kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* adalah untuk menggambarkan kisah cinta dengan kekasih dan kasih sayang kepada ibu. Ungkapan cinta, kasih sayang serta kemesraan yang tergambar dalam gaya bahasa perbandingan sangat indah, puitis dan romantis.

Penelitian Dilmayoni (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Metafora Dalam Lirik Lagu Pada Album *Rilakan Nan Tamakan* Karya Agus Taher”. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat 14 metafora antropomorfosis, 1 metafora binatang, 7 metafora konkrit ke abstrak, 2 metafora sinaestetik, 3 metafora bebas. Sedangkan nilai yang terkandung dalam lirik lagu pada album *rilakan nan tamakan* karya Agus Taher penulis membagi menjadi delapan nilai yaitu: nilai kesabaran, kesadaran, kerelaan, kesetiaan, kewaspadaan, keputusan.

1.5 Landasan Teori

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori stilistika. Teori dapat membantu peneliti dalam memecahkan masalah yang terdapat didalam objek penelitian. Penelitian adalah kombinasi yang seimbang antara kompetensi teori dengan hakikat objek tersebut. Disamping sebagai alat, teori adalah penuntun jalan masuk untuk memahami objek. Istilah *stilistika* berasal dari kata *stylistics* dalam bahasa inggris yang terdiri dari dua kata *style* dan *ics*. *Stylist* adalah “pengarang atau pembicara yang baik gaya bahasanya, perancang atau ahli dalam mode”. *Ics* atau *ik* adalah ‘ilmu, kaji, telaah’. Stilistika adalah ilmu gaya atau ilmu gaya bahasa (Wicaksono, 2014: 4).

Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya bahwa yang dikatakan metafora dalam penelitian ini adalah segala sesuatu ungkapan-ungkapan yang dikatakan tidak dengan arti sebenarnya (dikatakan dengan bahasa kamus) itu merupakan metafor-metafor, bukan hanya sekedar salah satu nama jenis gaya bahasa saja. Pengungkapan-pengungkapan bergaya, pengungkapan-pengungkapan berkias yang artinya menggunakan bahasa tidak pada level pertama yaitu level denotasi tetapi menggunakan level kedua yaitu level konotasi

Enkvist (dalam Junus 1988: 4) menyatakan bahwa gaya didefinisikan atas enam konsep, yaitu a) bungkus yang membungkus inti pemikiran dan pernyataan yang telah ada sebelumnya; b) pilihan antara berbagai-bagai pernyataan yang mungkin; c) sekumpulan ciri-ciri pribadi; d) penyimpangan dari norma atau kaedah; e) sekumpulan ciri kolektif; f) hubungan antara satuan bahasa yang dinyatakan dalam teks lebih luas dari sebuah ayat.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua konsep dari Enkvist yaitu gaya sebagai bungkus dan gaya sebagai ciri kolektif. Pengertian gaya sebagai bungkus dapat dikatakan berasal dari dunia sastra karena berhubungan dengan konsep keindahan. Bukan tidak mungkin ini berasal dari konsep *kesusastraan* dengan unsur /su-/ yang berarti indah,

sehingga *kesusatraan* berarti “sastra yang indah” atau mungkin dihubungkan dengan seni yang berkaitan dengan sesuatu yang “halus”. Mereka berusaha membuktikan keindahan itu berdasarkan unsur bahasa. Ia mungkin dilihat sebagai suatu yang konkrit sebagaimana halnya kebanyakan analisis metafora yang mungkin dilakukan dalam usaha mengobjektifkan konsep itu, atau ia mungkin dilihat sebagai suatu yang abstrak. Bahkan konsep ini penting sebagai jalan keluar untuk terjadinya unsur bahasa yang tidak dapat diterangkan oleh rumus yang mereka hasilkan. Ia dihasilkan oleh proses stilistik.

Selain menjadi ciri pribadi, ternyata gaya juga dapat menjadi ciri kolektif suatu masa. Beberapa pengarang yang sezaman, biasanya memiliki semangat yang sama, memiliki keyakinan, bahkan visi dan misi yang sama. Kesamaan gaya yang berasal dari kesamaan wawasan keindahan inilah yang disebut sebagai ciri kolektif.

Menurut Kridalaksana (2008: 152), metafora merupakan pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan. Menurut Anwar (1992: 250), cara berfikir orang Minangkabau bersifat metaforikal, yakni lebih pada berbelit-belit dalam berbicara dengan mitra tuturnya. Metafora sebenarnya induk daripada gaya bahasa itu sendiri. Metafora merupakan salah satu bentuk dari gaya bahasa, namun pada judul skripsi ini peneliti tidak memposisikan objek material pada salah satu nama gaya bahasa, melainkan peneliti melihat konteks yang lebih luas yaitu bahasa yang dipakai untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang lain dibungkus dengan nama metafora.

Keraf (2007: 113), mengatakan bahwa *style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Keraf (2007: 115) juga mengatakan bahwa gaya bahasa dapat dibedakan atas dua yaitu dilihat dari segi nonbahasa dan dilihat dari segi bahasanya. Untuk melihat gaya secara luas, maka pembagian berdasarkan masalah nonbahasa

tetap diperlukan. Tetapi untuk memberi kemampuan dan keterampilan, maka uraian mengenai gaya dilihat dari aspek kebahasaan akan lebih diperlukan.

A. Segi Nonbahasa

Pada dasarnya *style* dapat dibagi atas tujuh pokok yaitu berdasarkan pengarang, berdasarkan masa, berdasarkan medium, berdasarkan subyek, berdasarkan tempat, berdasarkan hadirin, dan berdasarkan tujuan (Keraf, 2007: 115-116).

- 1) *Berdasarkan Pengarang*: gaya yang dikenal berdasarkan ciri pengenal yang digunakan pengarang atau penulis dalam karangnya. Misalnya kita mengenal gaya chairil, gaya takdir, dan sebagainya (Keraf, 2007: 115).
- 2) *Berdasarkan Masa*: gaya bahasa didasarkan pada masa dikenal karena ciri-ciri tertentu yang berlangsung dalam suatu kurun waktu tertentu. Misalnya ada gaya lama, gaya klasik, gaya sastra, gaya modern (Keraf, 2007: 116).
- 3) *Berdasarkan Medium*: yang dimaksud dengan *medium* adalah bahasa dalam arti alat komunikasi. Tiap bahasa, karena struktur dan situasi (Keraf, 2007: 116).
- 4) *Berdasarkan Subyek*: subyek yang menjadi pokok pembicaraan dalam sebuah karangan dapat mempengaruhi pula gaya bahasa sebuah karangan (Keraf, 2007: 116).
- 5) *Berdasarkan Tempat*: gaya ini mendapat namanya dari lokasi geografis, karena ciri-ciri kedaerahan mempengaruhi ungkapan (Keraf, 2007: 116).
- 6) *Berdasarkan Hadirin*: seperti halnya dengan subyek, maka hadirin atau jenis pembaca juga mempengaruhi gaya yang dipergunakan seorang pengarang. Ada gaya populer atau gaya *demagong* yang cocok untuk rakyat banyak. Ada gaya sopan yang cocok untuk lingkungan istana atau lingkungan yang terhormat. Ada pula gaya intim (*familiar*) yang cocok untuk lingkungan keluarga atau untuk orang yang akrab (Keraf, 2007: 116).

- 7) *Berdasarkan Tujuan*: gaya berdasarkan tujuan memperoleh namanya dari maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang, dimana pengarang ingin mencurahkan gejala emotifnya. Ada gaya sentimental, ada gaya sarkastik, gaya diplomatis, gaya agung, gaya teknis atau informasional, dan gaya humor (Keraf, 2007: 116).

B. Segi Bahasa

Dilihat dari sudut bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan, maka gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang dipergunakan, yaitu: gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna (Keraf, 2007: 116-145).

1. Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

Gaya bahasa yang mempersoalkan kata yang paling tepat serta penggunaan dilihat dari pemakaian bahasa dalam masyarakat yaitu gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi dan gaya bahasa percakapan (Keraf, 2007: 117-120).

- a) Gaya bahasa resmi adalah gaya dalam bentuknya yang lengkap, gaya yang dipergunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi. Amanat kepresidenan, berita negara, khotbah-khotbah mimbar, tajuk rencana, pidato-pidato yang penting (Keraf, 2007: 117).
- b) Gaya bahasa tak resmi adalah gaya bahasa yang dipergunakan dalam bahasa yang satandar, khususnya dalam kesempatan-kesempatan yang tidak formal atau kurang formal. Gaya ini biasanya dipergunakan dalam karya-karya tulis, buku-buku pegangan, artikel-artikel mingguan (Keraf, 2007: 118).
- c) Gaya bahasa percakapan, dalam gaya bahasa ini pilihan katanya berupa kata-kata populer dan kata-kata percakapan (Keraf, 2007: 120).

2. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

Gaya yang didasarkan dari sugesti yang berupa rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Gaya bahasa ini dibagi atas tiga bagian yaitu gaya sederhana, gaya mulia dan bertenaga dan gaya menengah (Keraf, 2007: 121-122).

a) Gaya sederhana

Gaya ini cocok untuk memberi instruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan, dan sejenisnya (Keraf, 2007: 121).

b) Gaya mulia dan bertenaga

Gaya ini penuh dengan vitalitas dan enersi, dan biasanya dipergunakan untuk menggerakkan sesuatu. Nada yang agung dan mulia akan sanggup pula menggerakkan emosi setiap pendengar (Keraf, 2007:122).

c) Gaya menengah

Gaya menengah adalah gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana senang dan damai, maka nadanya juga bersifat lemah-lembut, penuh kasih sayang, dan mengandung humor (Keraf, 2007: 122).

3. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Ada tiga macam jenis struktur kalimat yaitu kalimat bersifat *periodik*, bila bagian yang terpenting mendapat penekanan ditempatkan pada akhir kalimat. Ada kalimat bersifat *kendur*, yaitu bila bagian kalimat yang mendapat penekanan ditempatkan pada awal kalimat. Jenis yang ketiga adalah *kalimat berimbang*, yaitu kalimat yang mengandung dua bagian kalimat atau lebih yang kedudukannya sama tinggi atau sederajat (Keraf, 2007: 124).

Berdasarkan ketiga macam struktur kalimat sebagai yang dikemukakan diatas, maka dapat diperoleh gaya-gaya bahasa yaitu klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis dan repetisi (Keraf, 2007: 124-128).

a) Klimaks

Klimaks adalah gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya (Keraf, 2007: 124).

b) Antiklimaks

Antiklimaks adalah gaya bahasa yang gagasannya diurutkan dari yang terpenting ke gagasan yang kurang penting (Keraf, 2007: 125).

c) Paralelisme

Paralelisme adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama (Keraf, 2007: 126).

d) Antitesis

Antitesis adalah gaya bahasa yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan (Keraf, 2007: 126).

e) Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Keraf, 2007: 127).

4. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Bila acuan yang digunakan itu masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu masih bersifat polos. Tetapi bila sudah ada perubahan makna, entah berupa makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya, maka acuan itu dianggap sudah memiliki gaya sebagai yang dimaksudkan di sini (Keraf, 2007: 129).

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna terbagi atas dua kelompok, yaitu *gaya bahasa retorik*, yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu, dan *gaya bahasa kiasan* yang merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna (Keraf, 2007: 129-145).

A. Gaya Bahasa Retoris

Lebih lanjut menyatakan bahwa gaya bahasa retorik terdiri dari 21 gaya bahasa yaitu; aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis, apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litotes, histeron proteron, pleonasme, perifrasis, prolepsis atau antisipasi, erotesis, silepsis, koreksio, hiperbola, paradoks dan oksimoron (Keraf, 2007: 130-136).

1) Aliterasi

Adalah gaya bahasa menyatakan perulangan konsonan yang sama (Keraf, 2007: 130).

2) Asonansi

Adalah gaya bahasa yang menyatakan perulangan bunyi vokal yang sama (Keraf, 2007: 130).

3) Anastrof

Adalah gaya bahasa yang menyatakan pembalikan susunan kata dalam kalimat (Keraf, 2007: 130).

4) Apofasis

Gaya yang menyatakan pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal (Keraf, 2007: 130).

5) Apostrof

Adalah gaya bahasa yang menyatakan pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir (Keraf, 2007: 131).

6) Asindeton

Adalah gaya bahasa yang menyatakan pengungkapan frasa, klausa, kalimat, atau wacana tanpa kata sambung (Keraf, 2007: 131).

7) Polisindeton

Adalah gaya bahasa yang pengungkapan frasa, klausa, kalimat, atau wacana menggunakan kata sambung (Keraf, 2007: 131).

8) Kiasmus

Adalah ungkapan yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya (Keraf, 2007: 132).

9) Elipsis

Adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku (Keraf, 2007: 132).

10) Eufemismus

Adalah gaya bahasa yang berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf, 2007:132).

11) Litotes

Adalah gaya bahasa yang dipakai menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri (Keraf, 2007: 132).

12) Histeron Proteron

Adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar (Keraf, 2007: 133).

13) Pleonasme dan Tautologi

Adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Walaupun secara praktis kedua istilah itu disamakan saja. Suatu acuan disebut *pleonasme* bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Sebaliknya, acuan itu disebut *tautologi* kalau kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain (Keraf, 2007: 133).

14) Perifrasis

Adalah gaya yang mirip dengan pleonasme, yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja (Keraf, 2007: 134).

15) Prolepsis atau Antisipasi

Adalah gaya bahasa dimana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi (Keraf, 2007: 134).

16) Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban (Keraf, 2007: 134).

17) Silepsis dan Zeugma

Adalah gaya di mana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama. Dalam *silepsis*, konstruksi yang dipergunakan itu secara gramatikal benar, tetapi secara semantik tidak benar. Dalam *zeugma* kata yang dipakai untuk membawahi kedua kata berikutnya, sebenarnya

hanya cocok untuk salah satu daripadanya baik secara logis maupun secara gramatikal (Keraf, 2007: 135).

18) Koreksio atau Epanortosis

Adalah suatu gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya (Keraf, 2007: 135).

19) Hiperbola

Adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pertanyaan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal (Keraf, 2007: 135).

20) Paradoks

Adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada (Keraf, 2007: 136).

21) Oksimoron

Adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama (Keraf, 2007: 136).

B. Gaya Bahasa Kiasan

Lebih lanjut menyatakan bahwa gaya bahasa kiasan terdiri dari 16 gaya bahasa yaitu gaya bahasa simile atau persamaan, metafora, alegori, parabel, fabel, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme, satire, inuendo, antifrasis, pun atau paronomasia (Keraf, 2007: 136-145).

1) Simile atau Persamaan

Adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan

kesamaan itu, yaitu kata-kata: *seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana* (Keraf, 2007:138).

2) Metafora

Adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: *bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata*, dan sebagainya. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: *seperti, bak, bagai, bagaikan*, dan sebagainya. Sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua (Keraf, 2007: 139).

3) Alegori, Parabel, dan Fabel

Bila sebuah metafora mengalami perluasan, maka ia dapat berwujud *alegori, parabel*, atau *fabel*. Ketiga bentuk perluasan ini biasanya mengandung ajaran-ajaran moral dan sering sukar dibedakan satu dari yang lain. *Alegori* adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat. *Parabel* suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral. *Fabel* adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, di mana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia (Keraf, 2007: 140).

4) Personifikasi atau Prosopopoeia

Adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 2007: 140).

5) Alusi

Adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa (Keraf, 2007: 141).

6) Eponim

Adalah suatu gaya dimana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu (Keraf, 2007: 141).

7) Epitet

Adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal (Keraf, 2007: 141).

8) Sinekdoke

Adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (Keraf, 2007: 142).

9) Metonimia

Adalah gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat (Keraf, 2007: 142).

10) Antonomasia

Merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri (Keraf, 2007: 142).

11) Hipalase

Adalah gaya bahasa dimana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata lain (Keraf, 2007: 142).

12) Ironi, Sinisme, dan Sarkasme

Ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya.

Sinisme adalah suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan

terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. *Sarkasme* adalah gaya bahasa yang berupa acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir (Keraf, 2007: 143).

13) Satire

Adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak perlu harus bersifat ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis (Keraf, 2007: 144).

14) Inuendo

Adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya (Keraf, 2007: 144).

15) Antifrasis

Adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan, roh jahat, dan sebagainya (Keraf, 2007: 144).

16) Pun atau Paronomasia

Adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya (Keraf, 2007: 145).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah ilmu yang membantu memahami sebuah wacana atau sebuah teks kaba rancak di labuah dari aspek-aspek gaya bahasa.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu data penelitian berupa kata-kata, kalimat, dan wacana (Ratna, 2010: 47). Penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif, artinya data didapatkan baik secara studi pustaka, analisis dokumen dan penelitian dokumen yang dijabarkan secara runtun dan sistematis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari cerita kaba tak-klasik Minangkabau yaitu kaba *Rancak Di Labuah*. Kaba ini ditulis oleh Dt. Panduko Alam yang diterbitkan oleh Kristal Multimedia. Kaba tak-klasik digunakan dalam penelitian ini karena banyak menggunakan bahasa kiasan, fakta ini berkaitan juga dengan kecenderungan kultural orang Minangkabau yang memiliki tradisi berkias dalam berbahasa. Peneliti melihat bahwa secara ideologi orang Minangkabau mendidik anaknya tidak menggunakan bahasa yang kasar (*vulgar*) melainkan menggunakan bahasa yang lembut seperti ungkapan atau kiasan sehingga nasehat yang disampaikan terdengar lebih indah dan lembut.

Dalam penelitian ini terdapat dua objek yaitu objek material dan objek formal. Secara material, sumber data dalam penelitian ini ialah kaba *Rancak Di Labuah*, sedangkan secara formal yang menjadi inti dalam menganalisis data adalah teori stilistika. Setelah data terkumpul melalui tahap pengumpulan data, selanjutnya di analisis dengan menggunakan teori stilistika.

1.7 Sistematika Penulisan

Adapun Sistematika pada penelitian ini yaitu sebagai berikut: Bab I, terdiri dari Pendahuluan yang berisi tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan; Bab II berisi tentang Bentuk Metafora Nasehat dalam kaba *Rancak Di Labuah*; Bab III Makna Metafora Nasehat dalam kaba *Rancak Di Labuah*; Bab IV Penutup berisi tentang kesimpulan dan saran.